

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Teori

1. Strategi Pembelajaran Kontekstual (*contextual teaching and learning*)

a. Strategi Pembelajaran

1) Pengertian Strategi

Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperan dalam mengatur strategi untuk memenangkan peperangan, sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitas (Sanjaya, 2010: 125).

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategos* yang berarti jenderal atau panglima, sehingga strategi diartikan sebagai ilmu kejendralan atau ilmu kepanglimaannya. Istilah strategi selanjutnya dipakai dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar-mengajar atau pembelajaran untuk mencapai proses dan hasil yang optimal (Kurniawan, 2014: 37).

Secara umum strategi mempunyai pengertian *suatu garis-garis besar haluan* untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dhubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai *pola-pola umum kegiatan guru anak didik* dalam

perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah di gariskan (Djamarah & Aswan Zain, 2006: 5).

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi kedua (1989) strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai (Iskandarwassid & Dadang Sunendar, 2015: 2).

2) Pengertian Pembelajaran

Secara bahasa pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *instruction* (Inggris). Kata pembelajaran itu sendiri memiliki variasi pemaknaan. Saylor, et al. (1981:257) menyatakan “*instruction is the actual engagement of the learner with planned learning opportunities*”. Dari pengertian ini tersirat bahwa dalam pembelajaran itu adanya dua hal yaitu adanya aktivitas individu siswa dan adanya lingkungan yang dikondisikan secara khusus untuk mengarahkan aktivitas siswa. Dimana tujuan dari aktivitas ini yaitu agar terjadi belajar pada siswa (Kurniawan, 2014: 26).

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Komalasari, 2014: 3).

Pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar. Pembelajaran mengandung arti

setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru (Sagala,2012: 61).

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan peserta didik. Kegiatan guru adalah mengajar dan kegiatan peserta didik adalah belajar. Proses pembelajaran berkenaan dengan penyusunan kurikulum yang sejalan dengan kesiapan peserta didik dan mendasar pada bahan ajar serta proses pembelajaran praktis yang mampu menimbulkan pemahaman peserta didik melalui kreativitas aktifnya dalam kelas.

3) Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed a particular educational goal* (J. R. David, 1976). Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sanjaya, 2010: 126).

Strategi pembelajaran adalah pilihan pola kegiatan belajar mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif (Ramayulis, 2013: 182).

Menurut Gulo, menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana dan cara-cara membawakan pengajaran agar

segala prinsip dasar dapat terlaksana dan segala tujuan pengajaran dapat dicapai secara efektif (Suprihatiningrum, 2016: 148).

Hakikat strategi pembelajaran oleh Mudjiono (1992) diartikan sebagai kegiatan pengajar untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dan komponen pembentuk sistem instruksional, dimana untuk itu pengajar menggunakan siasat tertentu. Karena sistem instruksional merupakan suatu kegiatan, maka pemikiran dan pengupayaan pengkonsistensian aspek-aspek komponennya tidak hanya sebelum dilaksanakan, tetapi juga pada saat dilaksanakan. Hak ini didasarkan pada pemikiran bahwa suatu rancangan tidak selalu tepat pada saat dilakukan. Dengan demikian, strategi pembelajaran memiliki dua dimensi sekaligus. Pertama, strategi pembelajaran pada dimensi perancangan. Kedua, strategi pembelajaran pada dimensi pelaksanaan (Iskandarwassid & Dadang Sunendar, 2015: 8).

b. Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

1) Pengertian Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan proses pembelajaran kontekstual yang diharapkan dapat membantu para peserta didik dalam memahami makna dibalik materi ajar yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan kehidupan di lingkungan keluarga, masyarakat, politik, ekonomi, atau

lingkungan lainnya yang dirasakan langsung oleh mereka (Mulyasana, 2012: 72).

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/ CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik yang mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Sagala, 2012: 87).

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya (Sumantri, 2015: 100).

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2010: 255).

Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian Dewey (1916) yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik

jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi di sekelilingnya (Suprihatiningrum, 2016: 177).

Inti dari pendekatan CTL adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Peserta didik dituntut untuk bisa mengkonstruksikan pengetahuan yang telah diterimanya dengan pengetahuan baru yang didapat melalui lingkungannya baik keluarga, masyarakat, teman sekolah, dan lainnya. Selain itu peserta didik diharapkan untuk dapat menerapkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-harinya.

2) Prinsip-Prinsip Dalam Strategi Pembelajaran Kontekstual **(*Contextual Teaching and Learning*)**

a) Prinsip Kesaling-Bergantungan

Prinsip kesaling-bergantungan mengajak para pendidik untuk mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik lainnya, dengan siswa-siswa mereka, dengan masyarakat, dan dengan bumi. Prinsip itu meminta mereka membangun hubungan dalam semua yang mereka lakukan. Di dalam sebuah lingkungan belajar, dimana orang-orang menyadari keterhubungan mereka, sistem CTL dapat berkembang.

Prinsip kesaling-bergantungan juga mendukung kerja sama. Dengan bekerja sama, para siswa terbantu dalam menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah.

Bekerja sama akan membantu mereka mengetahui bahwa saling mendengarkan akan menuntun pada keberhasilan. Secara singkat, prinsip kesaling-bergantungan yang menghubungkan semua hal di alam semesta dengan hal yang lainnya, mencakup beragam komponen sistem CTL.

b) Prinsip Diferensiasi

Prinsip diferensiasi mendorong alam semesta menuju keragaman yang tak terbatas, dan hal itu menjelaskan kecenderungan entitas-entitas yang berbeda untuk bekerja sama dalam bentuk yang disebut simbiosis. Para siswa berpikir kreatif ketika mereka menggunakan pengetahuan akademik untuk meningkatkan kerja sama dengan anggota kelas mereka, ketika mereka merumuskan langkah-langkah untuk menyelesaikan sebuah tugas sekolah, atau mengumpulkan dan menilai informasi mengenai suatu masalah masyarakat.

Sistem CTL berhasil karena sesuai dengan cara alam semesta berfungsi. Secara alami, prinsip diferensiasi akan terus menerus menciptakan perbedaan dan keragaman, menghasilkan keragaman yang tak terbatas, keunikan yang tak terbatas, dan penggabungan-penggabungan yang sangat banyak antara entitas-entitas yang berbeda. Secara alami, CTL juga memajukan kreativitas, keragaman, keunikan, dan kerja sama.

c) Prinsip Pengaturan-Diri

Prinsip pengaturan-diri meminta para pendidik untuk mendorong setiap siswa untuk mengeluarkan seluruh potensinya. Ketika siswa menghubungkan materi akademik dengan konteks keadaan pribadi mereka, mereka terlibat dalam kegiatan yang mengandung prinsip pengaturan-diri. Karena CTL sejalan dengan prinsip organisasi diri, cahaya yang ada dalam diri tiap siswa dapat tumbuh dan berkembang (Johnson, 2009: 72-83).

Merujuk pada prinsip-prinsip diatas, maka pembelajaran kontekstual berorientasi pada upaya membantu siswa untuk menguasai tiga hal, yaitu:

- i. Pengetahuan, yaitu apa yang ada di pikirannya membentuk konsep, definisi, teori, dan fakta.
- ii. Kompetensi atau keterampilan, yaitu kemampuan yang dimiliki untuk bertindak atau sesuatu yang dapat dilakukan.
- iii. Pemahaman kontekstual, yaitu mengetahui waktu dan cara bagaimana menggunakan pengetahuan dan keahlian dalam situasi kehidupan nyata (Sumantri, 2015: 102).

3) Komponen Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

a) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) dalam CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit

demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus membangun pengetahuan itu memberi makna melalui pengalaman yang nyata (Rusman, 2011: 193).

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Strategi pembelajaran CTL ini pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan mereka lewat keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar (Amri & Iif Khiru Ahmadi, 2012: 28).

b) Menemukan (*Inquiry*)

Melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri (Rusman, 2011: 194). Hal ini berarti, proses pembelajaran yang dilaksanakan didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.

c) Bertanya (*Questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan

mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir (Sanjaya, 2010: 266).

Melalui penerapan bertanya, pembelajaran akan lebih hidup, akan mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam, dan akan banyak ditemukan unsur-unsur terkait yang sebelumnya tidak terpikirkan baik oleh guru maupun oleh siswa (Rusman, 2011: 195).

d) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Seperti yang disarankan dalam *learning community*, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (*sharing*). Melalui *sharing* ini anak dibiasakan untuk saling memberi dan menerima, sifat ketergantungan yang positif dalam *learning community* dikembangkan (Rusman, 2011: 195).

e) Pemodelan (*Modelling*)

Yang dimaksud dengan pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Melalui *modelling* siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak (Sanjaya, 2010: 267). Model dapat juga didatangkan dari orang luar yang ahli di bidangnya atau juga memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan.

f) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu, siswa mengendapkan tentang apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Pada saat refleksi siswa diberikan kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri (*learning to be*) (Rusman, 2011: 197).

g) Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)

Dalam CTL, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek. Penilaian nyata (*authentic assessment*) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung (Sanjaya, 2010: 268).

4) Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kontekstual
(*Contextual Teaching and Learning*)

Suatu strategi atau pendekatan pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, untuk strategi pembelajaran kontekstual sendiri juga memiliki kelebihan dan kekurangan, untuk itu akan dijelaskan di bawah ini:

Kelebihan strategi pembelajaran kontekstual:

- a) Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk dapat maju terus sesuai dengan potensi yang dimilikinya sehingga siswa terlibat aktif dalam proses belajar mengajar.
- b) Siswa dapat berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu dan memecahkan masalah dan guru dapat lebih kreatif.
- c) Menyadarkan siswa tentang apa yang mereka pelajari.
- d) Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa, tidak ditentukan oleh guru.
- e) Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
- f) Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok.
- g) Terbentuk sikap kerja sama yang baik antar individu maupun kelompok.

Kelemahan strategi pembelajaran kontekstual:

- a) Dalam pemilihan informasi atau materi di kelas didasarkan pada kebutuhan siswa padahal, dalam kelas itu tingkat kemampuan siswanya berbeda-beda sehingga guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaiannya siswa tadi tidak sama.
- b) Tidak efisien karena membutuhkan waktu yang agak lama dalam proses belajar mengajar.

- c) Dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual akan tampak jelas antara siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan kurang, yang kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi siswa yang kurang kemampuannya.
- d) Bagi siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan mode pembelajaran kontekstual ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam model pembelajaran ini kesuksesan siswa tergantung dari keaktifan dan usaha sendiri. Jadi, siswa yang dengan baik mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu teman yang tertinggal dan mengalami kesulitan.
- e) Tidak setiap siswa dapat dengan mudah menyesuaikan diri dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan penggunaan model pembelajaran kontekstual ini.
- f) Kemampuan setiap siswa berbeda-beda, dan siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi namun sulit untuk mengapresiasikannya dalam bentuk lisan akan mengalami kesulitan sebab model pembelajaran kontekstual ini lebih mengembangkan keterampilan dan kemampuan *soft skill* daripada kemampuan intelektualnya.
- g) Pengetahuan yang didapat oleh setiap siswa akan berbeda-beda dan tidak merata.

h) Peran guru tidak tampak terlalu penting lagi karena dalam model pembelajaran kontekstual ini peran guru hanya sebagai pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut siswa untuk aktif dan berusaha sendiri mencari informasi, mengamati fakta dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru di lapangan (Sumantri, 2015: 106).

**c. Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)
Dalam Islam**

Pembelajaran kontekstual ini sebenarnya sudah ada sejak pada zaman Rasulullah SAW., akan tetapi umat muslim pada masa sekarang tidak mengetahui perihal ini. Hal ini dikarenakan umat muslim masa sekarang lebih banyak memperhatikan perkembangan dunia berdasarkan apa yang dilakukan dan ditemukan oleh orang-orang barat (non-muslim).

Umat muslim cenderung lebih menghargai apa yang orang-orang barat (non-muslim) lakukan dari pada apa yang Islam miliki. Padahal, apabila umat muslim mau mempelajari Islam lebih mendalam dan secara utuh maka apa yang orang-orang barat akui sebagai temuan dan pemikirannya itu merupakan hal-hal yang sudah ada dan diajarkan dalam Islam.

Begitu pula dalam dunia pendidikan, salah satu contohnya adalah strategi pembelajaran kontekstual yang mana banyak orang mengira bahwa teori ini merupakan teori dari ilmu pengetahuan modern, padahal jauh sebelum ilmu pengetahuan modern mengkaji tentang strategi

pembelajaran kontekstual ini Islam telah mengaplikasikannya dalam pendidikan dan dakwah. Pembelajaran kontekstual ini langsung dilakukan oleh Rasulullah SAW., dalam menyampaikan syari'at Islam kepada para sahabat dan seluruh umat muslim pada masa itu.

Hal ini dapat dilihat dari beberapa ayat Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW., yang menggambarkan penggunaan strategi pembelajaran kontekstual dalam dakwah dan pendidikan Islam.

1) Ayat dan Hadits Tentang Puasa di Bulan Muharram

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ
أَنْفُسَكُمْ

Artinya : “*Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya ada empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu di keempat bulan itu...*” (QS At-Taubah: 36).

Diriwayatkan dari Abu Bakrah *radhiallahu 'anhu*, bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

... السَّنَةُ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ثَلَاثَةٌ مَثَوَالِيَاتٌ ذُو الْقَعْدَةِ
وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمَحَرَّمُ وَرَجَبُ مُضَرَ الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ

Artinya : “*Setahun terdiri dari dua belas bulan. Di antaranya ada empat bulan haram, tiga berurutan, yaitu: Dzul-Qa'dah, Dzul-Hijjah dan Al-Muharram, serta Rajab Mudhar yang terletak antara Jumada dan Sya'ban*” (HR Al-Bukhari no. 3197 dan Muslim no. 1679/4383).

Selain berpuasa di hari 'Asyura dianjurkan untuk berpuasa pada tanggal 9 Muharram, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berkeinginan, jika seandainya tahun depan beliau hidup, beliau akan berpuasa pada tanggal 9 dan 10 Muharram. Tetapi ternyata Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam wafat pada tahun tersebut.

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: حِينَ صَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَأَمَرَ بِصِيَامِهِ، قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ يَوْمٌ تُعْظَمُهُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: ((فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ - إِنْ شَاءَ اللَّهُ - صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ.)) قَالَ: فَلَمْ يَأْتِ الْعَامُ الْمُقْبِلُ حَتَّى تُوَفِّيَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-.

Artinya : “Diriwayatkan dari Abdullah bin ‘Abbas radhiallahu ‘anhuma bahwasanya dia berkata, “ketika Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam ketika berpuasa di hari ‘Asyura’ dan memerintahkan manusia untuk berpuasa, para sahabat pun berkata, ‘Ya Rasulullah! Sesungguhnya hari ini adalah hari yang diagungkan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani.’ Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pun berkata, ‘Apabila tahun depan insya Allah kita akan berpuasa dengan tanggal 9 (Muharram).’ Belum sempat tahun depan tersebut datang, ternyata Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam meninggal (HR Muslim no. 1134/2666).

2) Ayat dan Hadits Tentang Etika Dalam Shalat

Dalam salah satu hadits lain disebutkan di zaman Rasulullah SAW. pernah ada seseorang yang berbicara ketika shalat. Akan tetapi, perbuatan itu ditegur oleh Allah SWT melalui QS Al-Baqarah ayat 238. Berikut adalah riwayat yang menjadi asbabunnuzul turunnya QS Al-Baqarah ayat 238 :

حد ثنا إبراهيم بن موسى اخبرنا عيسى هو ابن يونس عن إسماعيل
عن الحارث بن شبيل عن ابي عمرو الشيباني قال: قال لي زيد بن ارقم
إن كنا لنتكلم في الصلاة على عهد النبي يكلم احدنا صاحبه بحاجته حتى
نزلت "حافظوا على الصلوات والصلاة الوسطى وقوموا لله قانتين"
فأمرنا بالسكوت.

Artinya : "Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa telah mengabarkan kepada kami 'Isa dia adalah putra Yunus dari Isma'il dari Al Harits bin Syubail dari Abu 'Amru Asy Syaibaniy berkata; Zaid bin Arqam berkata, kepadaku: "Sungguh kami pernah berbicara ketika sedang shalat hingga ada seorang diantara kami yang berbicara dengan temannya tentang kebutuhannya sampai kemudian turun firman Allah Ta'ala (dalam surah Al Baqarah) "Peliharalah seluruh shalat kalian dan shalat Al Wustha dan berdirilah (dalam shalat) untuk Allah dengan khusyu". (QS. Albaqarah, 238), Maka kami diperintah untuk diam" (HR. Bukhari no. 4170).

3) Ayat dan Hadits Tentang Perintah Menuntut Ilmu

Dalam ayat lain Allah SWT. Berfirman :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : "Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan diantara mereka tidak pergi untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya" (Q.S At-Taubah/9: 122).

Dalam suatu riwayat dikemukakan, bahwa ketika diturunkan firman Allah SWT., berikut ini, yaitu, "Jika kalian tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kalian dengan siksa yang pedih." (Q.S. At-Taubah 39). Tersebutlah pada saat itu ada orang-orang yang tidak berangkat ke medan perang, mereka berada di daerah badui (pedalaman) karena sibuk mengajarkan agama kepada kaumnya. Maka orang-orang munafik memberikan komentarnya, "Sungguh masih ada orang-orang yang tertinggal di daerah-daerah pedalaman, maka celakalah orang-orang pedalaman itu." Kemudian turunlah firman Allah SWT., yang menyatakan, "Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang)." (Q.S. At-Taubah 122). (Diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim yang bersumber dari Ikrimah).

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Dalam pendidikan ada proses yang disebut dengan belajar mengajar. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Menurut pengertian ini belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan (Hamalik, 2013: 27).

Menurut Gagne belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pebelajar. Dengan demikian, belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru (Dimiyati & Mudjiono, 2006: 10).

Belajar menurut pandangan Skinner (1958) adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif Sagala (2012: 14). Belajar adalah suatu perubahan dalam kemungkinan atau peluang terjadinya respons. Belajar itu bukan membaca kalimat atau menghafal kata-kata. Belajar itu mengkaji makna dibalik angka, peristiwa, atau kalimat.

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran (Djamarah, 2006: 1).

Proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai suatu rangkaian interaksi antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuannya. Dengan definisi ini hendaknya kita pahami bahwa terjadinya perilaku belajar pada pihak siswa dan perilaku mengajar pada pihak guru tidak berlangsung dari satu arah (*one way system*) melainkan terjadinya secara timbal balik (*interaktif, two way traffic system*) dimana kedua pihak berperan dan berbuat secara aktif di dalam suatu kerangka kerja (*frame work*) dan dengan menggunakan cara dan kerangka berpikir (*frame of reference*) yang seyogyanya disepakati bersama (Makmun, 2012: 156).

Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan. Secara fundamental Dollard and Miller (Loree, 1970:136) menegaskan bahwa keefektifan perilaku belajar itu dipengaruhi oleh 4 hal, yaitu:

- 1) Adanya motivasi (*drives*), siswa harus menghendaki sesuatu (*the learner must want something*);
- 2) Adanya perhatian dan mengetahui sasaran (*cue*), siswa harus memperhatikan sesuatu (*the learner must notice something*);
- 3) Adanya usaha (*response*), siswa harus melakukan sesuatu (*the learner must do something*);
- 4) Adanya evaluasi dan pemantapan hasil (*reinforcement*) siswa harus memperoleh sesuatu (*the learner must get something*). (Makmun, 2012: 164).

b. Pengertian Hasil Belajar

Apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar adalah hasil belajar. Hasil belajar merupakan puncak suatu proses belajar dan hasil belajar tersebut ada terutama berkat evaluasi guru. Pada hakikatnya, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku, dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita (Sudjana, 2009: 22).

Hasil belajar menurut Gagne & Briggs (1979: 51) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*). Dalam dunia pendidikan, terdapat bermacam-macam tipe hasil belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain Gagne mengemukakan lima tipe hasil belajar, yaitu *intellectual skill*, *cognitive strategy*, *verbal information*, *motor skill*, dan *attitude* (Suprihatiningrum, 2016: 37).

c. Hal-Hal Yang Berkaitan Dengan Hasil Belajar

1) Jenis Hasil Belajar

Menurut Bloom et al. hasil belajar dapat digolongkan menjadi tiga bagian yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

a) Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif yaitu hasil belajar yang ada kaitannya dengan ingatan, kemampuan berpikir atau intelektual. Pada kategori ini hasil belajar terdiri dari enam tingkatan. Keenam hasil belajar ranah kognitif ini meliputi: Pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Pada perkembangan selanjutnya, Bloom dan Krathwol menyempurnakan kemampuan aspek kognitif ini dengan tahapan ketujuh yaitu kreativitas. Kreativitas adalah kemampuan untuk mengkreasi atau mencipta, yaitu kemampuan yang dipandang paling sulit/tinggi dibanding kemampuan kognitif lainnya.

b) Hasil Belajar Afektif

Hasil belajar ranah afektif yaitu merujuk pada hasil belajar yang berupa kepekaan rasa atau emosi. Jenis hasil belajar ranah ini terdiri dari lima jenis pengetahuan, yaitu: Kepekaan, yaitu sensitivitas mengenai situasi dan kondisi tertentu serta mau memperhatikan keadaan tersebut; Partisipasi, mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan; Penilaian dan penentuan sikap, macakup menerima suatu nilai,

menghargai, mengakui, dan menentukan sikap. Organisasi, kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman atau pegangan hidup. Pembentukan pola hidup, mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.

c) Hasil Belajar Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik yaitu berupa kemampuan gerak tertentu. Kemampuan gerak ini juga bertingkat mulai dari gerak sederhana yang mungkin dilakukan secara refleks hingga gerak kompleks yang terbimbing hingga gerak kreativitas (Kurniawan, 2014: 10-12).

Menurut Simpson gerak psikomotorik ini meliputi: 1) Persepsi yaitu kemampuan memiliki dan memilah serta menyadari adanya suatu kekhasan pada sesuatu; 2) kesiapan yaitu kemampuan menempatkan diri dalam keadaan siap melakukan suatu gerakan atau rangkaian gerak tertentu; 3) gerakan terbimbing yaitu mampu melakukan gerakan dengan mengikuti contoh; 4) gerakan terbiasa yaitu keterampilan gerak yang berpegang pada suatu pola tertentu; 5) gerakan kompleks yaitu mampu melakukan suatu gerakan secara luwes, lancar, gesit, dan lincah; 6) penyesuaian yaitu kemampuan untuk mengubah dan mengatur kembali gerak; 7) kreativitas yaitu mampu menciptakan pola gerak baru (Dimiyati & Mudjiono, 2006: 29-30).

2) Indikator Hasil Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar idealnya meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal-hal sebagai berikut:

- a) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok (Djamarah & Aswan Zain, 2006: 105).

Dengan demikian, teranglah bahwa sejauh mana kecermatan evaluasi (pertimbangan dan pengambilan keputusan serta diagnosis) kita atas taraf keberhasilan proses belajar mengajar itu akan banyak bergantung pada tingkat ketepatan, kepercayaan, keobjektifan, dan kerepresentatifan informasi yang didukung oleh data yang diperoleh.

Yang menjadi persoalan sekarang, bagaimanakah kita dapat memperoleh, mengungkapkan, dan mengukur data tentang hasil belajar yang memenuhi syarat diatas. Kunci pokok untuk menjawab pertanyaan ini, kita seyogyanya mengetahui secara garis besar jenis

dan indikator hasil belajar yang hendak diungkapkan dan diukur itu, serta cara pendekatan pengungkapan dan instrumen pengukurannya.

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mudjib (Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang 2011) dengan judul: *Penerapan Pembelajaran Kontekstual Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas V SDN Karangasem 01 Sayung Demak Tahun Pelajaran 2010/2011*. Persamaan penelitian yang dilakukan dengan penulis adalah sama-sama meneliti penerapan strategi pembelajaran kontekstual. Sedangkan perbedaannya terletak pada teknik pengumpulan data yang menggunakan observasi, dokumentasi, dan tes sedangkan penulis menggunakan observasi, tes, dan skala sikap. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik kelas V SDN Karangasem 01 Sayung Demak terhadap materi PAI. Indikator peningkatan motivasi belajar peserta didik terlihat dari bertambahnya semangat dan antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, tidak tampak adanya rasa malas dan letih dari raut wajah peserta didik, mereka selalu menampakkan rasa gembira dan senang selama mengikuti pembelajaran, selalu berusaha menyelesaikan tugas-tugas dalam waktu yang telah ditentukan, serta besarnya rasa ingin tahu mereka yang diaplikasikan dengan melontarkan pertanyaan-pertanyaan apabila ada materi

yang kurang dipahami oleh mereka. Peningkatan motivasi terlihat dari yang semula nilai rata-rata pra-siklus 58.6 meningkat menjadi 73.96 (kategori cukup) atau meningkat sekitar 24.67% pada siklus I, pada siklus II lebih meningkat menjadi 90.2 (kategori sangat baik) atau sekitar 21.95%. Dengan meningkatnya motivasi belajar peserta didik, maka prestasi belajar merangkap juga meningkat, yang semula nilai rata-rata pra siklus 68,40 meningkat menjadi 74,5 atau sekitar 8.91% pada siklus I, pada siklus II lebih meningkat lagi menjadi 81,98 (kategori baik).

2. Rohmatul Khasanah Widiyatningsih (Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri/STAIN Salatiga, 2011) dengan judul skripsi *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Dengan Menerapkan Pendekatan Kontekstual (CTL) Pada Siswa Kelas V SD N 1 Kalinanas Wonosegoro Boyolali Tahun 2011*. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang penerapan strategi pembelajaran kontekstual. Sedangkan perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada siklus yang digunakan dalam penelitian, yang mana penulis hanya melaksanakan dua siklus dan penelitian ini melaksanakan tiga siklus. Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut : Setelah diterapkannya pendekatan kontekstual (CTL) pada pembelajaran PAI, hasil evaluasi (prestasi belajar) siswa tentang ibadah puasa mengalami peningkatan. Hasil evaluasi siswa pada siklus I adalah 73%, siklus II mengalami peningkatan

menjadi 80%, dan siklus III mengalami peningkatan menjadi 94% (sangat baik). Pendekatan kontekstual (CTL) cukup efektif dalam pembelajaran PAI. Hal ini dapat dilihat dari tingkat keaktifan siswa selama mengikuti kegiatan belajar mengajar, siswa semakin aktif mengajukan pertanyaan, begitu pula sebaliknya apabila guru memberikan pertanyaan siswa mampu untuk menjawabnya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yeni Yulianah; Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Riau Pekanbaru 2010 dengan judul: *Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Game Tournament (TGT) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII B MTS Daarun Najah Teratak Buluh Tahun Ajaran 2009/2010*. Persamaan dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang hasil belajar. Sedangkan perbedaannya adalah pada penerapan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Jika penulis menggunakan strategi pembelajaran kontekstual maka pada penelitian ini menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe team game tournament. Berdasarkan pengolahan data dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe team games tournament dapat meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak siswa kelas VIII B MTS Daarun Najah Siak Hulu Tahun Ajaran 2009/2010. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari daya serap dan ketuntasan belajar siswa sebelum PTK daya serap PPK siswa 61,36% dengan ketuntasan 50%, pada siklus I daya serap PPK siswa adalah 74,65% dengan ketuntasan 66,67%, dan pada siklus

II hasil belajar siswa mengalami peningkatan hal ini dapat dilihat pada daya serap PPK siswa adalah 80,86% dengan ketuntasan 85,71% (baik).

4. Titik Ulfatun (Program Studi Pendidikan Akuntansi Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2015) dengan judul skripsi *Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning) Dalam Lesson Study Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Akuntansi 2 SMK Negeri 2 Purworejo Tahun Ajaran 2015/ 2016*. Untuk penelitian ini, perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan penulis selain tempat penelitian adalah aspek yang diukur yaitu aktivitas belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dalam *Lesson Study* dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa kelas XI Akuntansi 2 SMK Negeri 2 Purworejo Tahun Ajaran 2015/2016. Skor rata-rata aktivitas belajar siswa meningkat dari siklus I sebesar 74,40% menjadi 93,41% (sangat baik) pada siklus II atau meningkat sebesar 19,02%.

C. Konsep Operasional

Strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah salah satu bentuk strategi pembelajaran yang menekankan pada kemampuan siswa dalam mengaitkan atau menghubungkan antara materi yang sedang dipelajari dengan masalah-masalah atau keadaan dunia nyata. Yang mana dalam setiap tahap-tahap pembelajarannya mengedepankan partisipasi

peserta didik secara aktif, sehingga peserta didik akan lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran dan dapat menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Sagala, 2012: 87).

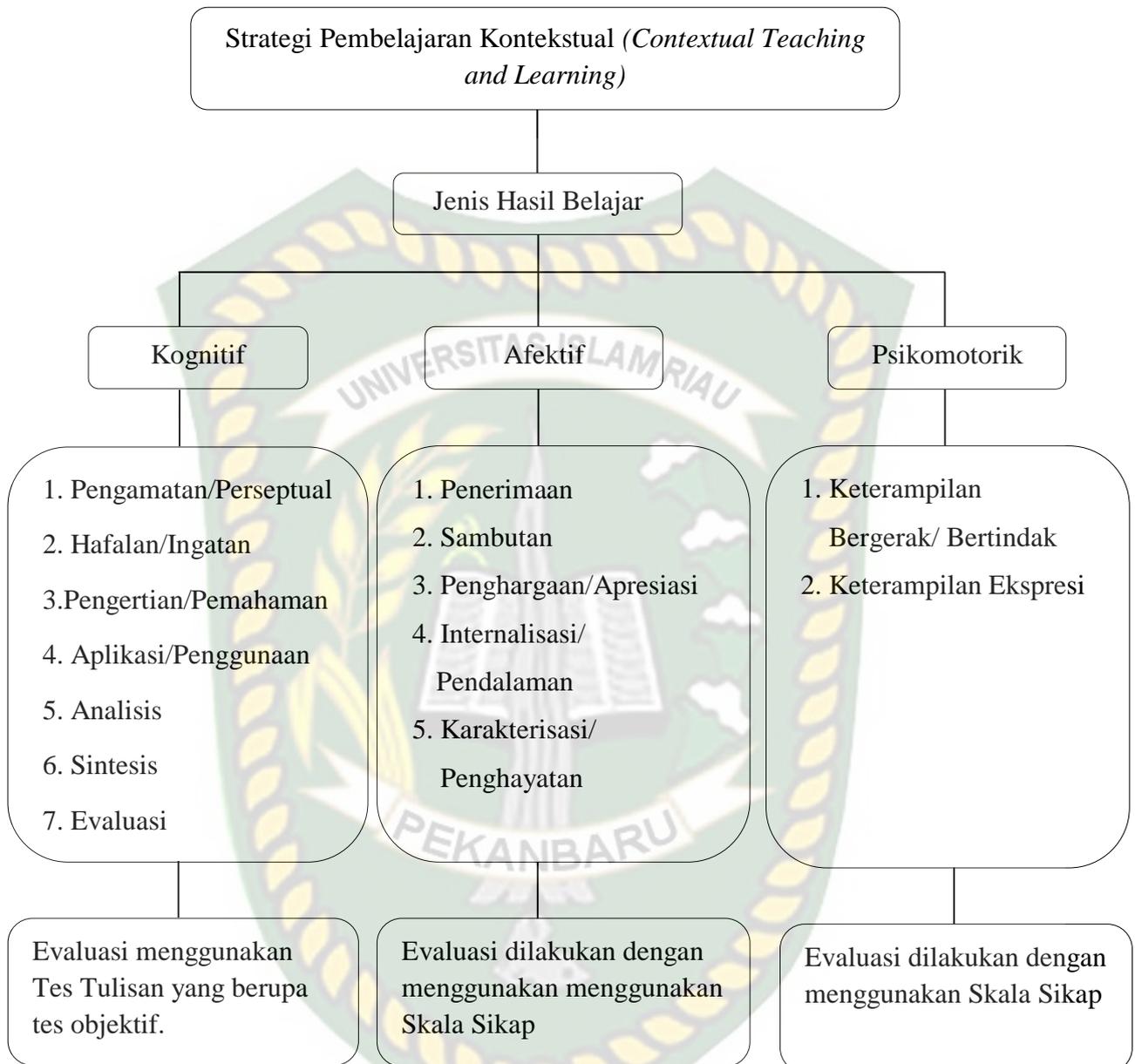
Adapun langkah-langkah dalam strategi pembelajaran kontekstual adalah:

1. Guru memberikan penekanan pentingnya materi pembelajaran yang sedang dipelajari dan materi-materi pembelajaran sebelumnya.
2. Guru memberikan motivasi kepada peserta didik.
3. Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah peserta didik.
4. Guru memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk melakukan observasi sesuai dengan materi yang sedang dipelajari.
5. Guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mencatat temuan selama observasi dan mendiskusikannya dengan anggota kelompok.
6. Guru meminta peserta didik untuk melaporkan/mempresentasikan hasil diskusi dari masing-masing kelompok.
7. Guru meminta perwakilan dari masing-masing kelompok untuk bertanya kepada kelompok yang presentasi.
8. Guru mempersilahkan kelompok yang menyajikan hasil observasi untuk menjawab pertanyaan.
9. Setelah semua kelompok menyajikan hasil diskusinya, guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk bertanya atau berdiskusi dengan kelompok lain mengenai materi yang kurang jelas penyampaiannya.

10. Guru mencontohkan (mendemonstrasikan) materi pelajaran yang sedang dibahas.
11. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya kepada guru mengenai materi pembahasan yang belum dimengerti.
12. Guru membantu peserta didik menyimpulkan hasil diskusi atau materi pokok pembahasan sesuai dengan indikator hasil belajar yang harus dicapai.
13. Pada akhir pembelajaran, guru melakukan test untuk mengukur pemahaman peserta didik.

Dengan pemahaman yang baik dari peserta didik terhadap materi pembelajaran maka akan mempengaruhi hasil belajar dari masing-masing peserta didik. Selain keberhasilan secara individu, dalam pembelajaran kontekstual juga dilihat keberhasilan secara kelompok. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran kontekstual juga sangat menekankan kerjasama diantara para peserta didik. Hasil pembelajaran dari strategi pembelajaran kontekstual ini tidak hanya bersifat angka-angka atau huruf (ranah kognitif) akan tetapi mencakup pada ranah afektif dan psikomotorik. Hal ini sesuai dengan tuntutan pembelajaran yang tidak hanya mengharapkan peserta didik untuk cerdas secara intelektual saja akan tetapi juga cerdas secara afektif (akhlak), dan psikomotorik (*keterampilan/skill*).

D. Kerangka Konseptual



E. Hipotesis Tindakan

Penerapan strategi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VIII C SMPN 02 Logas Tanah Darat.